

## BAB IV KONDISI FISIK LINGKUNGAN, PERTANIAN, DAN PETERNAKAN SAPI DI KECAMATAN PUJUT

### 3.1 Kondisi Geografis dan Demografis Kecamatan Pujut

Kecamatan Pujut merupakan kecamatan di Kabupaten Lombok Tengah yang memiliki wilayah paling luas di diantara 12 Kecamatan yang ada di Kabupaten Lombok Tengah. Kecamatan Pujut memiliki luas wilayah 23.355 ha dan luas wilayah ini 19,33% dari luas wilayah Kabupaten Lombok Tengah. Kecamatan Pujut terletak diantara 116° 23,5' - 116° 24' Bujur Timur dan 8° 56' - 8° 57' Lintang Selatan. Wilayah dari Kecamatan Pujut ini sebagian besar merupakan daerah perbukitan dan sebagian lagi daerah persawahan. Penduduk Kecamatan Pujut sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani dan peternak. Selain itu, Kecamatan Pujut ini sekarang menjadi core pembangunan pariwisata di Kabupaten Lombok Tengah, ditandai dengan adanya program dari pemerintah pusat berupa KEK Mandalika.

- Sebelah Utara : Kecamatan Praya Tengah
- Sebelah Selatan : Samudera Indonesia
- Sebelah Barat : Kecamatan Praya Barat
- Sebelah Timur : Kecamatan Praya Timur

Berikut merupakan luas wilayah Kecamatan Pujut yang dirincikan per desa

**Tabel 4. 1** Luas Wilayah Kecamatan Pujut Per Desa

Desa	Luas Wilayah (Km <sup>2</sup> )	Persentase
Tumpak	3.454	14,73
Prabu	493	2,1
Kuta	2.366	10,09
Rembitan	1.475	6,29
Sukadana	783	3,34
Mertak	1.427	6,08
Pengengat	1.197	5,1
Teruwai	2.965	12,64
Gapura	340	1,45
Kawo	936	3,99
Segare Anyar	450	1,92
Sengkol	1.836	7,83
Pengembur	1.333	5,68
Ketara	356	1,52
Tanak Awu	1.077	4,59
Bangkit Parak	2.967	12,65
<b>Total</b>	<b>23.455</b>	<b>100</b>

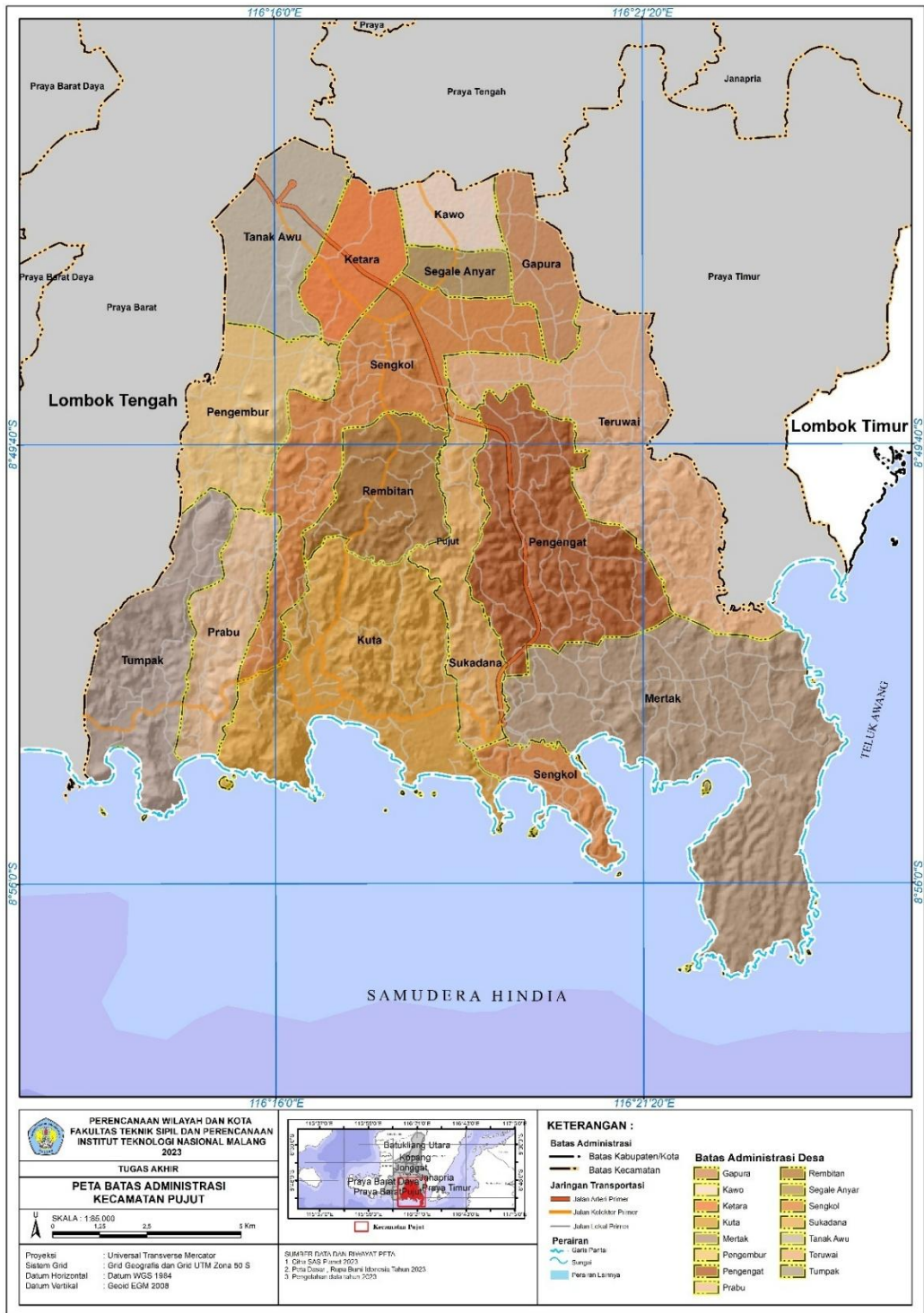
Sumber: *BPS Kabupaten Lombok Tengah, 2024*

Pada tahun 2024 Kecamatan Pujut memiliki penduduk sebanyak 105.525 Jiwa. Dilihat dari jumlah penduduk, Desa Sengkol merupakan desa yang memiliki penduduk paling banyak di antara desa lainnya di Kecamatan Pujut. Jumlah penduduk desa sengkol mencapai 10,66 persen dari jumlah penduduk kecamatan, sedangkan desa selain Sengkol mencapai angka dibawah 10 persen. Untuk kepadatan penduduk, Kecamatan Pujut memiliki kepadatan penduduk yakni 452 jiwa untuk setiap 1 Km<sup>2</sup>. Kepadatan penduduk di Kecamatan Pujut ini terlihat begitu variatif, ditandai dengan Desa Bangket Parak yang hanya memiliki kepadatan penduduk yakni 149 jiwa per 1 Km<sup>2</sup>, dan Desa dengan kepadatan tinggi memiliki kepadatan diatas 1.204 jiwa per 1 Km<sup>2</sup> yang terdapat di Desa Ketara.

**Tabel 4. 2** Kepadatan Penduduk Per Desa di Kecamatan Pujut

<b>Desa</b>	<b>Luas Wilayah (Km<sup>2</sup>)</b>	<b>Penduduk</b>	<b>Kepadatan (Jiwa/Km<sup>2</sup>)</b>
Tumpak	34,54	5.627	163
Prabu	4,93	3.982	808
Kuta	23,66	9.284	392
Rembita	14,75	7.911	536
Sukadana	7,83	5.292	676
Mertak	14,27	7.662	537
Pengengat	11,97	5.754	481
Teruwai	29,6	5.084	172
Gapura	3,4	2.901	853
Kawo	8,36	9.701	1.160
Segare Anyar	4,5	3.156	701
Sengkol	18,36	11.211	611
Pengembur	13,33	9.623	722
Ketare	3,56	4.471	1.256
Tanak Awu	10,77	9.445	877
Bangkit Parak	29,72	4.421	149
<b>Jumlah</b>	<b>233,55</b>	<b>105.525</b>	<b>452</b>

Sumber: *BPS Kabupaten Lombok Tengah, 2024*



Gambar 4. 1 Peta Batas Administrasi Kecamatan Pujut

### **3.2 Kondisi Fisik Lingkungan**

Kondisi fisik lingkungan adalah sebuah acuan utama untuk menentukan karakter dan potensi suatu wilayah. Berkaitan dengan spasial maupun dalam penentuan daya dukung lahan, ada beberapa komponen yang sangat penting yakni jenis tanah, bentuk topografi, penggunaan lahan, kemiringan lereng, serta pola iklim yang direpresentasikan oleh curah hujan dan suhu rata-rata. Semua aspek itu tentunya saling berkaitan satu dengan yang lainnya dan bersama-sama menciptakan kemampuan alami suatu Kawasan untuk mendukung aktivitas ekologis maupun pemanfaatannya oleh manusia.

Jenis tanah digunakan untuk menentukan tingkat kesuburan, kemampuan menyimpan air, dan kecenderungan terhadap erosi. Topografi menggambarkan bentang permukaan wilayah, memengaruhi aliran air, drainase, dan distribusi vegetasi. Kemiringan lereng digunakan untuk menilai stabilitas lahan, potensi erosi, serta kecocokan wilayah untuk pemanfaatan tertentu. Sedangkan, penggunaan lahan menunjukkan bagaimana ruang tersebut dimanfaatkan, sekaligus mencerminkan tekanan maupun keseimbangan aktivitas manusia dan kondisi alami dari lingkungan itu sendiri.

Jika dilihat dari kondisi iklim, curah hujan tentunya digunakan sebagai acuan untuk menentukan ketersediaan air tanah dan permukaan, memengaruhi pertumbuhan vegetasi serta keberlanjutan sistem produksi, termasuk pertanian dan peternakan. Untuk suhu rata-rata, dijadikan sebagai indikator untuk kondisi termal wilayah yang mempengaruhi proses biologis ataupun kesesuaian kondisi tertentu. Interaksi yang terjadi antara komponen-komponen tersebut menghasilkan karakter wilayah yang unik, tentunya membutuhkan pemahaman yang komprehensif sebelum dilakukan Perencanaan pemanfaatan ruang maupun penilaian potensi sumber daya. Berikut dibawah ini akan dijelaskan berkaitan dengan kondisi fisik lingkungan yang ada di Kecamatan Pujut.

#### **3.2.1 Jenis Tanah**

Jenis tanah adalah salah satu komponen penting dalam konteks untuk memahami karakter biofisik suatu wilayah, dikarenakan jenis tanah ini memiliki pengaruh langsung terhadap kesuburan lahan, kemampuan menahan dan menyimpan air, menentukan produktivitas lahan, serta menentukan kesesuaian lahan untuk berbagai bentuk pemanfaatan. Berdasarkan peta jenis tanah yang dapat dilihat dibawah, Kecamatan Pujut memiliki jenis tanah yang didominasi oleh tiga klasifikasi tanah utama, yaitu alluvial coklat, grumusol kelabu tua, serta kompleks mediteran coklat, grumusol kelabu, dan regosol coklat. Setiap jenis tanah tersebut tentu memiliki karakteristik dan sebaran yang berbeda-beda sehingga tentunya mempengaruhi penggunaan lahan dan potensi pengembangan wilayah.

a. Tanah Aluvial Coklat

Tanah alluvial coklat terbentuk dari hasil pengendapan material halus yang dibawa aliran air, diana tanah ini memiliki struktur relative muda, gembur, dan kaya akan unsur hara. Tekstur dari tanah ini dapat berupa lempung hingga lempung berpasir dengan kemampuan drainase yang baik hingga moderat. Tingkat kesuburan yang tinggi menjadikan tanah alluvial sangat potensial bagi kegiatan pertanian maupun pengembangan hijauan pakan ternak. Di Kecamatan Pujut sebaran tanah ini umumnya beradda pada wilayah pesisir selatan, seperti Desa Sengkol bagian selatan, Sukadana, Kuta, Prabu, Tumpak, dan bagian pinggiran Desa Mertak dan Sengkol bagian tenggara. Kondisi topografi yang cenderung datar hingga landau sangat mendukung untuk pemanfaatan lahan secara intensif pada zona ini

b. Grumosol Kelabu Tua

Grumosol kelabu tua berciri-ciri khas berupa kandungan liat yang sangat tinggi, tekstur lempung berat, serta fisik yang mengemban Ketika basah dan mengerut saat kering. Biasanya pada saat musim hujan tanah ini cenderung lengket dan sulit diolah, sedangkan pada saat musim kemarau menjadi keras dan retak-retak. Meskioung begitu, kandungan mineral yang terdapat pada tanag ini seperti smerkit menjadikan tanah ini cukup subur dan mampu menyimpan air dalam skala yang besaar.

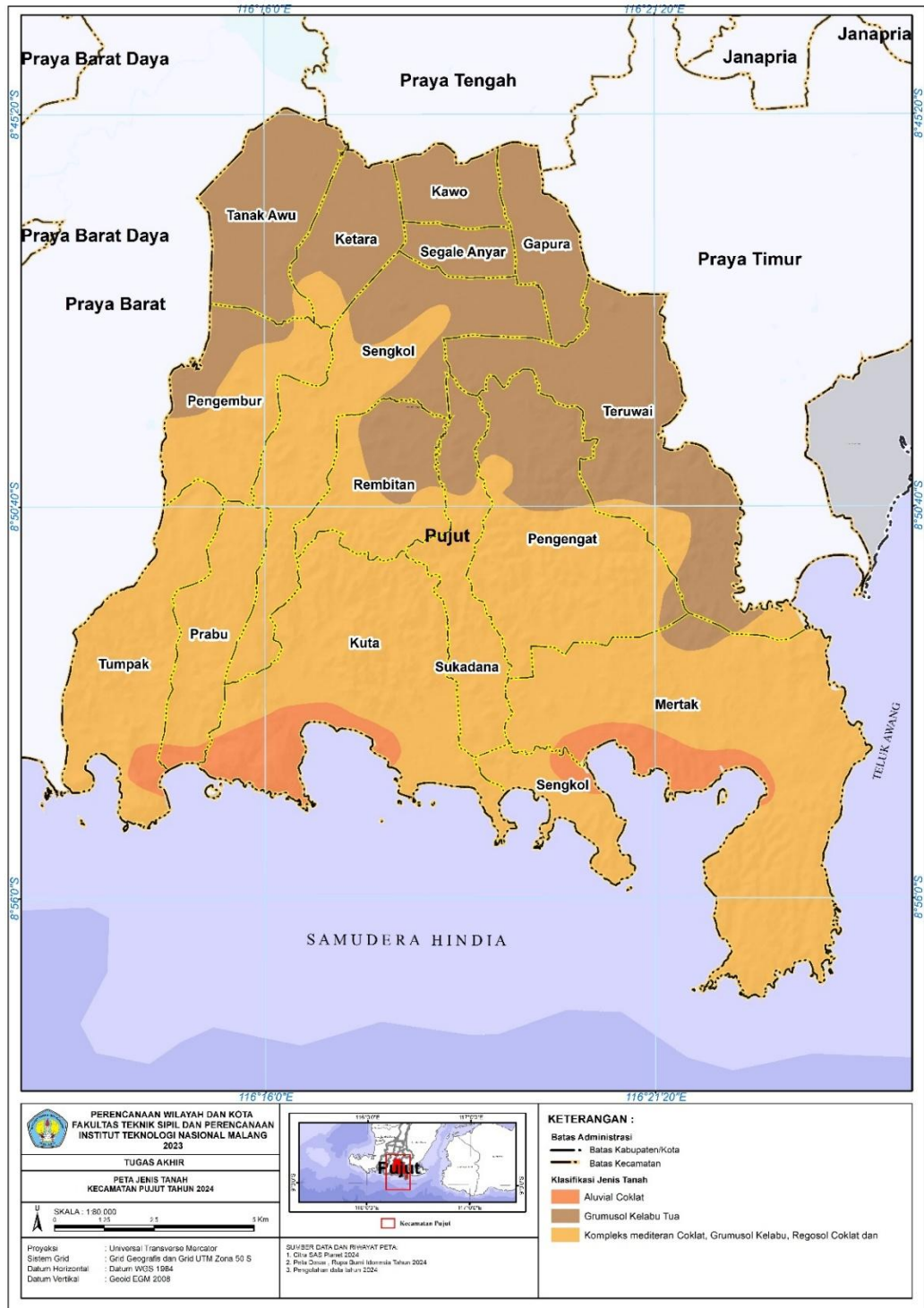
Sebaran grumosol kelabu tua di Kecamatan Pujut tersebar di wilayah bagian tengah hingga timur, meliputi Desa Segale Anyar, Gapura, Teruwai, Sengkol bagian tengah, sertaa Area sekitar Rembitan dan Pujut bagian tengah. Jenis tanah ini lebih tepat jika dimanfaatkan untuk tanaman lahan kering, padang pengembalaan musiman, serta aktivitas pertanian yang tidak membutuhkan porositas tinggi

c. Kompleks Mediteran Coklat, Grumosol Kelabu, dan Regosol Coklat

Zona tanah kompleks merupakan daerah dengan keragaman tanah yang cukup tinggi dalam satu unit wilayah. Kelompok tanah ini memiliki karakter yang berbedda-beda namun saling berdekatan secara spasial. Tanah mediteran coklat biasanya berkembang pada wilayah berbatuan kapur atau karst dengan drainase baik dan memiliki tingkat kesuburan sedang. Tanah grumosol kelabu pada zona kompleks memiliki karakter mirip grumosol tua tetapi cenderung bercampur dengan material berbatu. Sedangkan

untuk regosol coklat merupakan tanah muda berpasir yang gembur namun memiliki kesuburan rendah sehingga membutuhkan manajemen hara yang baik.

Sebaran tanah ini mendominasi bagian utara dan barat Kecamatan Pujut, meliputi Desa Tanak Awu, Ketara, Pengembur, Kawo, bagian utara Prabu, serta Sebagian wilayah pengelat. Kondisi ini cocok untuk pengembangan permukiman, kebun campuran, jambu mete, kelapa, serta padang penggembalaan ekstensif.



**Gambar 4. 2** Peta Jenis Tanah Kecamatan Pujut

### 3.2.2 Topografi

Bentang lahan di Kecamatan Pujut terbentuk oleh kombinasi variasi ketinggian serta kemiringan lereng yang relatif beragam. Berdasarkan peta topograafi di bawah, elevasi wilayah ini berkisar antara 0-300 meter di atas permukaan laut (mdpl). Sebagian besar wilayahnya berada pada dataran rendah hingga dataran landai, lalu secara bertahap meningkat menjadi perbukitan ringan terutama di bagian barat laut dan sebagian barat daya. Pola perubahan elevasi ini membentuk gradasi bertahap dari wilayah pesisir yang berada di selatan menuju bagian tengah dan utara yang memiliki kontur lebih tinggi.

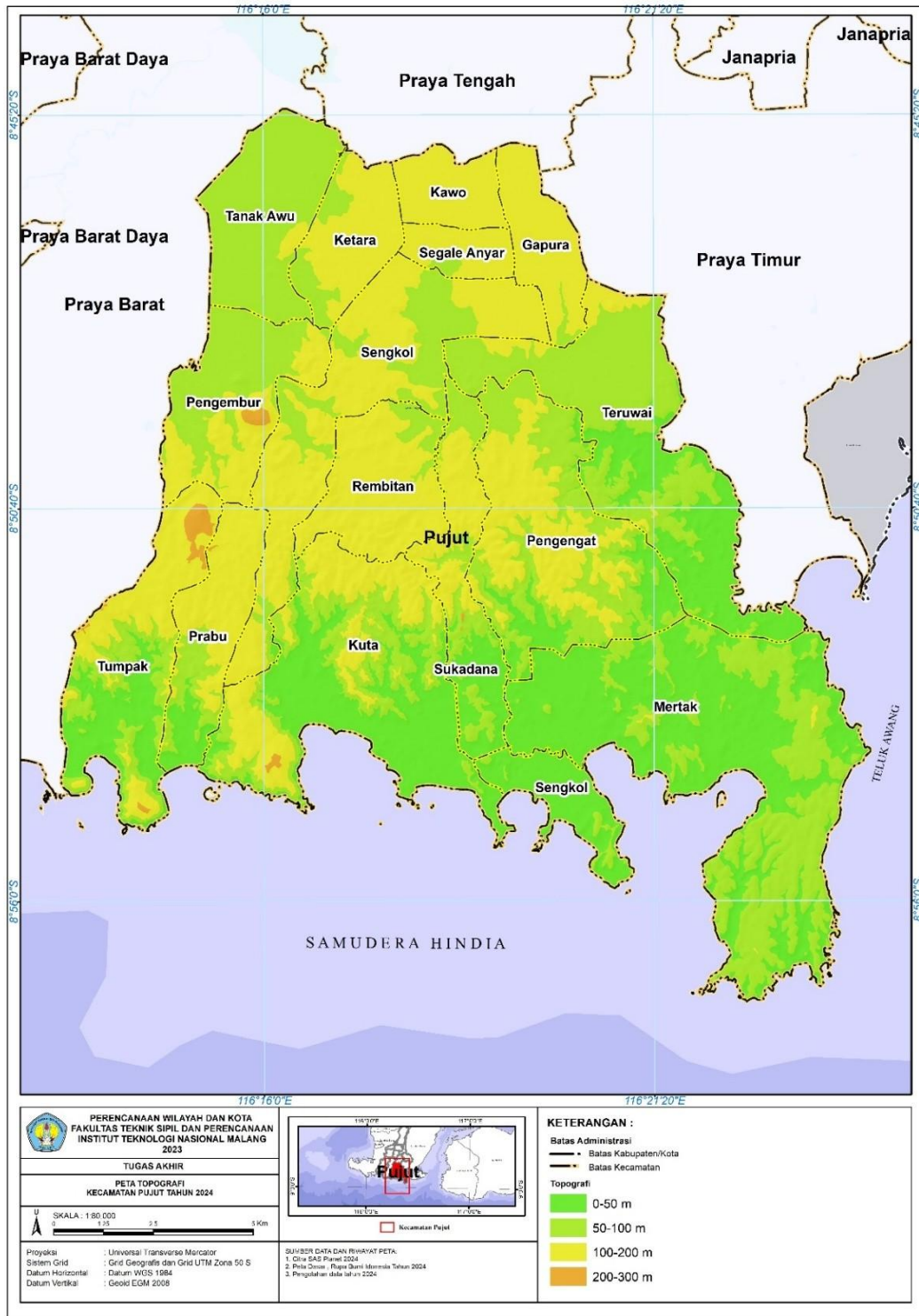
Wilayah pesisir selatan Kecamatan Pujut yang terdiri dari Desa Kuta, Prabu, Sukadana, Tumpak, Mertak, hingga Sengkol bagian selatan beradda dalam rentang wilayah 0-50 mdpl dan didominasi dataran rendah. Karakteristik dataran rendah dan langsung berhadapan dengan Samudera Hindia menjadikan Kawasan ini sangat mudah di akses serta sesuai untuk pengembangan kegiatan pariwisata pantai, budidaya pesisir, dan permukiman dengan resiko kemiringan lereng yang sangat cocok. Sementara itu, wilayah berbukit dengan ketinggian 50-100 mdpl yang tersebar di Rembitan, Pengengat, Segale Anyar, Mertak dan sebagian Sengkol memiliki topografi landau dan stabil. Zona ini bagus di manfaatkan sebagai ruang pertanian lahan kering dan lokasi perkembangan permukiman baru karena memiliki kemiringan yang rendah hingga sedang dengan kontur yang relative seragam.

Pada barat, barat laut, dan beberapa titik di tengah dan utara Kecamatan Pujut memiliki ketinggian hingga berada pada kisaran 100-200 mdpl. Area ini mulai menunjukkan area perbukitan dengan kemiringan lereng yang lebih terasa, meskipun masih tergolong rendah hingga sedang. Kemiringan lereng pada wilayah ini lebih bervariasi, sehingga dalam pengelolaannya lebih membutuhkan perhatian berkaitan dengan potensi erosi, terutama untuk lahan terbuka yang tidak memiliki vegetasi penutup yang cukup. Meskipun begitu, kondisi topografi ini masih bisa dimanfaatkan untuk kegiatan pertanian tanaman keras, agroforestry, dan beberapa jenis lain.

Elevasi tertinggi di Kecamatan Pujut berada pada kisaran 200–300 mdpl, yang ditandai oleh area perbukitan sedang yang luasnya relatif kecil. Wilayah ini terletak terutama di bagian barat laut dan sebagian kecil area perbukitan di barat daya. Pada zona ini, bentuk lahan lebih berbukit dan kemiringan lereng cenderung lebih curam dibandingkan zona lainnya. Kondisi ini menyebabkan wilayah tersebut kurang sesuai untuk pengembangan permukiman intensif maupun kegiatan budidaya yang memerlukan permukaan lahan datar. Sebaliknya, area ini lebih optimal

dijadikan kawasan konservasi, penahan erosi, atau budidaya tanaman keras yang sesuai dengan kondisi lahan berlereng.

Secara keseluruhan, kombinasi antara variasi ketinggian dan kemiringan lereng di Kecamatan Pujut menciptakan pola spasial yang khas. Dataran rendah umumnya berada di wilayah pesisir, dataran landai berada pada bagian tengah, dan perbukitan ringan hingga sedang tersebar di beberapa titik pada bagian barat dan utara. Kondisi ini berpengaruh langsung terhadap pola penggunaan lahan, distribusi permukiman, potensi pertanian, *vulnerabilitas* erosi, serta arah pengembangan wilayah. Karakter topografi yang didominasi dataran landai memberikan keuntungan dalam pengembangan infrastruktur dan aktivitas ekonomi, sedangkan kawasan perbukitan memerlukan pengelolaan yang lebih berhati-hati untuk menjaga stabilitas lahan dan keberlanjutan lingkungan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam peta dibawah ini.



Gambar 4. 3 Peta Topografi Kecamatan Pujut

### 3.2.3 Penggunaan Lahan

Penggunaan lahan merupakan suatu bentuk modifikasi yang dilakukan oleh manusia terhadap lingkungan hidup di sekitar mereka menjadi lingkungan terbangun seperti permukiman, pertanian dan sebagainya yang dimanfaatkan untuk kepentingannya dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan Lahan di Kecamatan Pujut masih di dominasi oleh lahan pertanian, sesuai dengan kondisi penggunaan lahan di Kecamatan Pujut ini memang rata-rata penduduknya bermata pencaharian sebagai petani dan peternakan. Dengan adanya lahan pertanian yang memadai Kecamatan Pujut ini memiliki potensi di bidang pertanian dan peternakan didukung dengan sumber daya yang ada tersebut. Bahkan, Kecamatan ini menjadi kecamatan penghasil ternak sapi terbesar di Kabupaten Lombok Tengah. Melihat kondisi yang melimpah tersebut, pemerintah pusat turut mengambil andil dengan memberikan beberapa program di bidang peternakan yaitu program desa 1000 sapi yang terdapat di Desa Mertak, Teruwai, Pengengat, Sukadana, dan Bangket Parak. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada peta dibawah ini.

Jika dilihat dalam peta penggunaan lahan Kecamatan Pujut, Kawasan Pertanian menjadi penggunaan lahan paling luass dan tersebar hamper di seluruh desa, terutama di wilayah tengah dan utara seperti Desa Sengkol, Kawo, Segale Anyar Ketara, serta Sebagian Rembitan dan Pengengat. Lahan-lahan ini cocok dimanfaatkan untuk budidaya palawija, tanaman musiman, serta bisa saja di manfaatkan sebagi padang penggembalaan tradisional yang umumnya ditemukan di wilayah Lombok bagian selatan. Terdapat juga vegetasi semak belukar yang luas, terutama terdapat pada area yang tidak diolah dan menjadi lahan cadangan alamiah berfungsi menjaga tutupan lahan dan mengurangi potensi erosi.

**Tabel 4. 3** Luas Penggunaan Lahan Kecamatan Pujut

<b>Jenis</b>	<b>Luas (Ha)</b>	<b>Persentase (%)</b>
Bandar Udara Domestik/Internasional	396	2
Hutan Lindung	988	4
Hutan Produksi Tetap	66	0
Pasir	92	0
Perkebunan	2.623	11
Permukiman	2.479	10
Pertanian	8.783	37
Semak, Tegalan, Tanah Kosong	6.240	26
Taman Wisata Alam (TWA)	1.865	8
Tambak	182	1
Tubuh Air	37	0
<b>Total</b>	<b>23.751</b>	<b>100</b>

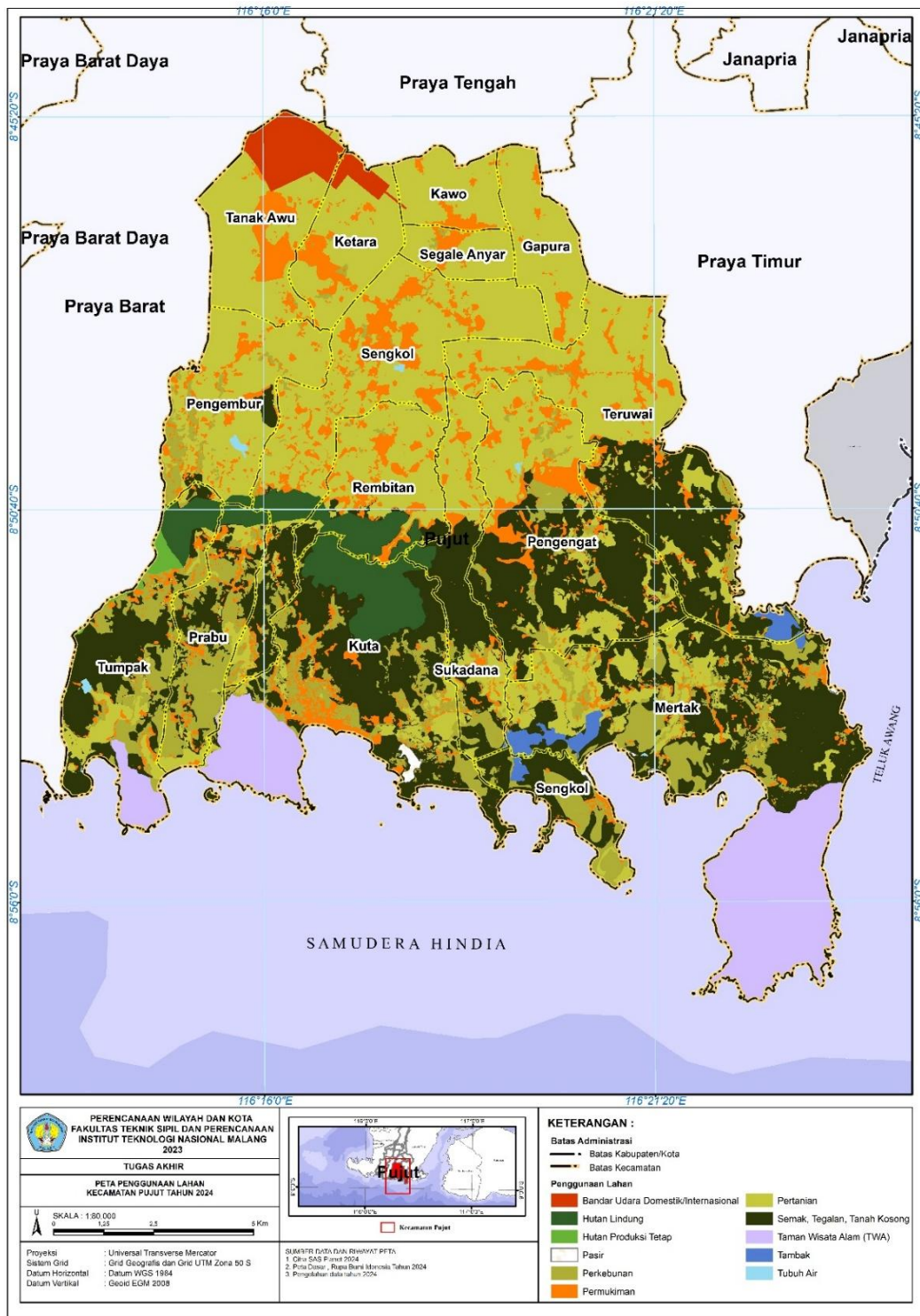
Sumber: *Hasil Kajian, 2024*

Kawasan hutan lindung dan hutan produksi tetap terdapat di bagian tengah hingga barat daya, yang termasuk kedalam administrasi Desa Prabu, Pujut, dan sebagian Pengangat. Area hutan ini tentunya memiliki peran penting untuk menjadi penopang ekosistem lokal dan Kawasan penyangga dalam pengendalian erosi di wilayah berlereng. Untuk permukiman, Di Kecamatan pujut pola permukiman tersebar mengikuti jalur transportasi utama, terutama di pusat-pusat desa seperti Sengkol, Rembitan, Ketara, Sukdana, dan Pengangat. Konsentrasi permukiman meningkat di sekitar wilayah yang memiliki aksesibilitas tinggi, termasuk di sepanjang jalur utama menuju Kawasan Mandalika dan area wisata pantai. Pola linier tersebut menggambarkan keterkaitan antara mobilitas masyarakat, aktivitas ekonomi, serta perkembangan infrastruktur.

Salah satu elemen penting yang mempengaruhi percepatan perubahan penggunaan lahan di Kecamatan Pujut adalah keberadaan Bandar Udara Intenasional Lombok yang terletak di bagian utara wilayah Kecamatan Pujut, Tepatnya berada di Desa Tanak Awu. Bandara ini tentunya memberikan dampak yang sangat signifikan terhadap perubahan struktur ruang, mempercepat pertumbuhan permukiman baru, fasilitas penunjang, dan Kawasan komersial yang berkembang di sekitar bandara.

Di bagian selatan, terutama pada Desa Kuta, Sukadana, Mertak, dan sebagian Prabu, penggunaan lahan didominasi oleh kawasan pariwisata dan pantai. Kehadiran kawasan wisata alam (TWA), area resort, serta fasilitas pendukung kegiatan wisata pesisir menjadikan wilayah ini sebagai pusat pertumbuhan ekonomi berbasis pariwisata. Sejumlah area perairan dan cekungan kecil seperti danau atau bendungan lokal juga terlihat tersebar di wilayah bagian selatan, memberikan dukungan bagi kegiatan pertanian dan penyediaan air baku.

Secara keseluruhan, struktur penggunaan lahan Kecamatan Pujut menunjukkan dinamika antara sektor agraris, kehutanan, permukiman, dan pariwisata. Dominasi lahan kering dan semak belukar mencerminkan karakter ekologis wilayah yang kering dan berbukit, sementara kawasan permukiman dan pariwisata berkembang mengikuti jaringan jalan dan daya tarik pesisir. Interaksi berbagai pola pemanfaatan ruang ini menjadi dasar penting dalam merumuskan arahan pengembangan wilayah yang berkelanjutan dan selaras dengan daya dukung lingkungan.



Gambar 4. 4 Peta Penggunaan Lahan Kecamatan Pujut

### 3.2.4 Kemiringan Lereng

Berdasarkan Peta dibawah, Kemiringan lereng di Kecamatan pujut menunjukkan variasi topografi yang beragam, mulai dari daerah dataran rendah di wilayah pesisir hingga lereng yang cukup curam di wilayah perbukitan bagian selatan. Secara umum, wilayah bagian utara dan tengah didominasi oleh bentuk lahan datar dan landai, terutam pada desaa-desa seperti Kawo, Ketara, Segale Anyar, Sengkol, dan sebagian Gapura. Kondisi topografi di beberap desa tersebut mendukung pemanfaatan lahan untuk permukiman, pertanian dan aktivitas peternakan. Pada wilayah ini banyak dijumpai tanaman pangan dan lokasi potensial untuk pengembangan hijauan makanan ternak.

Kemudian, pada bagian tengah hingga selatan, topografi mulai berubah ditandai dengan lereng yang agak curam yang tersebar pada wilayah Rembitan, Sukadana, Penggat, dan sebagain di wilayah Kuta. Daerah dengan kemiringan seperti ini masih dapat dimanfaatkan untuk kegiatan penggembalaan ternak yang terkontrol, penanaman tanaman tahunan, serta pembangunan fasilitas pendukung pariwisata yang tetap memperhatikan aspek daya dukung lingkungan. Sementara itu, pada bagian selatan dan tenggara Kecamatan Pujut, tepatnya di Desa Prabu, Mertak, dan area perbukitan yang mengarah ke pesisir samudera hindia didominasi oleh lereng curam hingga sangat curam. Bentuk lahan pada zona ini tidak direkomendasikan untuk aktivitas budidaya intensif karena resiko erosi dan longsor yang lumayan tinggi. Kawasan dengan lereng curam lebih sesuai untuk kegiatan dengan fungsi konservasi, kawsan lindung, hutan rakyat, dan aktivitas wisata alam terbatas.

Secara keseluruhan, peta kemiringan lereng Kecamatan Pujut memberikan gambaran penting mengenai pola keruangan wilayah yang dapat menjadi dasar dalam perencanaan penggunaan lahan. Wilayah datar hingga landai direkomendasikan untuk permukiman, pertanian, dan pusat aktivitas masyarakat, sedangkan lereng agak curam dapat dimanfaatkan untuk kegiatan budidaya terbatas dengan pengelolaan konservatif. Area curam hingga sangat curam sebaiknya diarahkan sebagai wilayah lindung atau pemanfaatan rendah intensitas. Informasi mengenai variasi kemiringan ini sangat penting untuk mendukung pengembangan sektor peternakan, pemetaan kebutuhan lahan pakan ternak, pengembangan pariwisata, serta mitigasi bencana tanah longsor di Kecamatan Pujut.



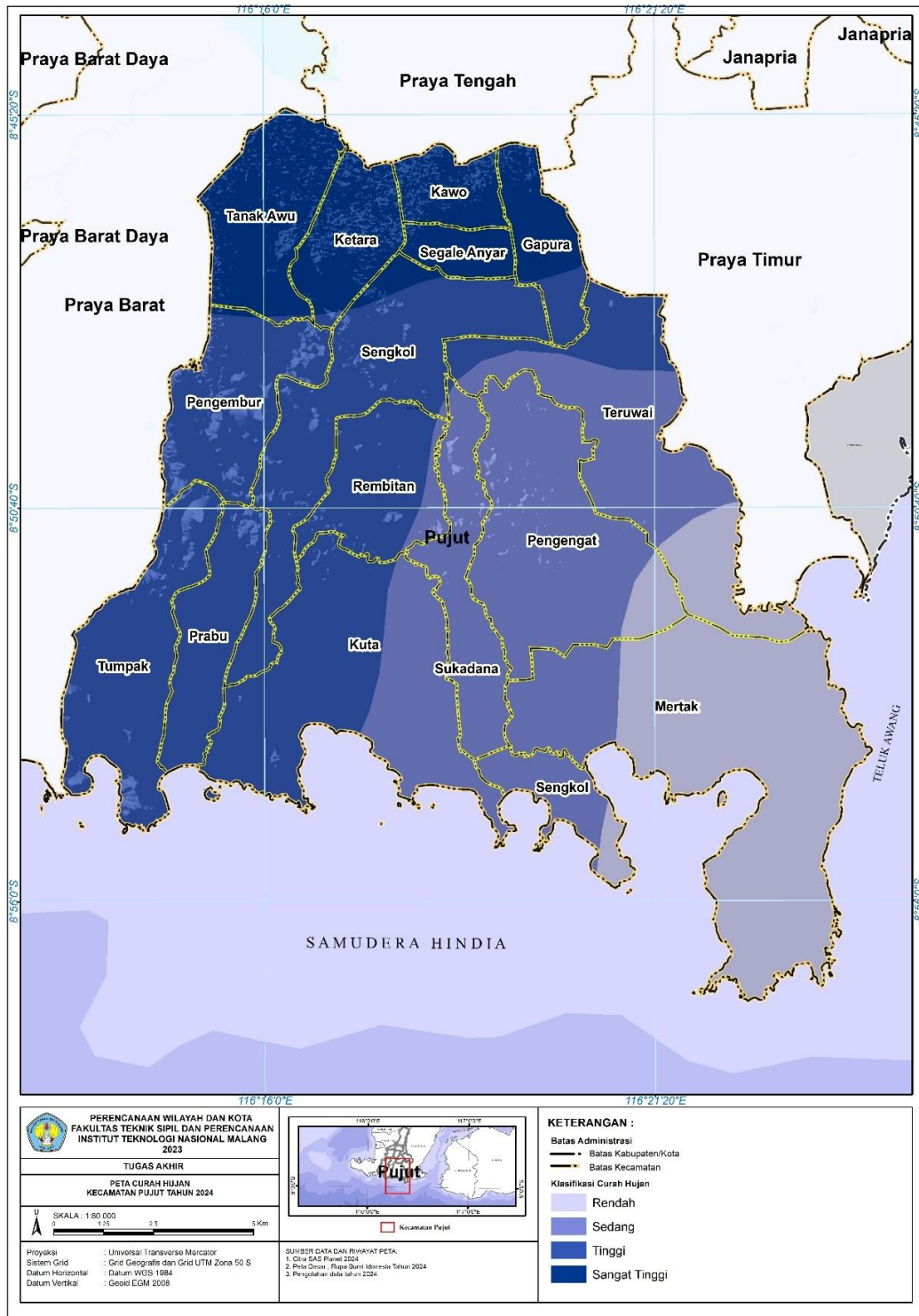
Gambar 4. 5 Peta Kemiringan Lereng Kecamatan Pujut

### 3.2.5 Curah Hujan

Curah hujan di Kecamatan Pujut terbagi menjadi tiga klasifikasi kelas curah hujan yaitu rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi. Dengan adanya empat klasifikasi tersebut menunjukkan kondisi iklim lokal yang dipengaruhi oleh bentang alam, ketinggian tempat, serta kedekatan wilayah dengan pantai maupun perbukitan. Pada bagian barat dan barat laut Kecamatan Pujut, meliputi wilayah Desa Pengembur, Tanak Awu, Ketara, Segale Anyar, dan sebagian Sengkol memiliki curah hujan yang tergolong tinggi hingga sangat tinggi. Kondisi ini mungkin dipengaruhi oleh keberadaan perbukitan dan formasi lahan yang lebih tinggi sehingga dapat menangkap udara lembap yang meningkatkan intensitas hujan. Wilayah dengan curah hujan tinggi akan memiliki ketersediaan air yang lebih stabil, dan tentunya sangat cocok untuk pengembangan pertanian lahan basah, tanaman tahunan, serta wilayah yang strategis untuk penyediaan pakan ternak.

Sementara itu, wilayah tengah Kecamatan Pujut yang meliputi Desa Rembitan, Pujut, Kuta, Sukadana, dan sebagian Pegengat umumnya berada pada kategori curah hujan sedang. Kondisi ini mendukung untuk berbagai aktivitas budidaya seperti pertanian lahan kering, perkebunan, serta pengembalaan ternak, meskipun memerlukan pengelolaan air yang baik terutama pada saat musim kemarau. Sedangkan, untuk bagian timur Kecamatan Pujut yang meliputi Desa Mertak, Sengkol bagian selatan, dan sebagian wilayah pesisir menunjukkan curah hujan yang cenderung rendah hingga sedang. Dalam area ini, kondisi lahan yang lebih kering dipengaruhi oleh posisinya yang berada pada daerah pesisir selatan yang dipengaruhi oleh angin kering dari arah laut serta minimnya hambatan topografi untuk menangkap uap air.

Secara keseluruhan, pola penyebaran curah hujan di Kecamatan Pujut menggambarkan bahwa wilayah barat dan utara curah hujannya lebih tinggi, sedangkan wilayah pesisir selatan dan timur cenderung lebih kering.



Gambar 4. 6 Peta Curah Hujan Kecamatan Pujut

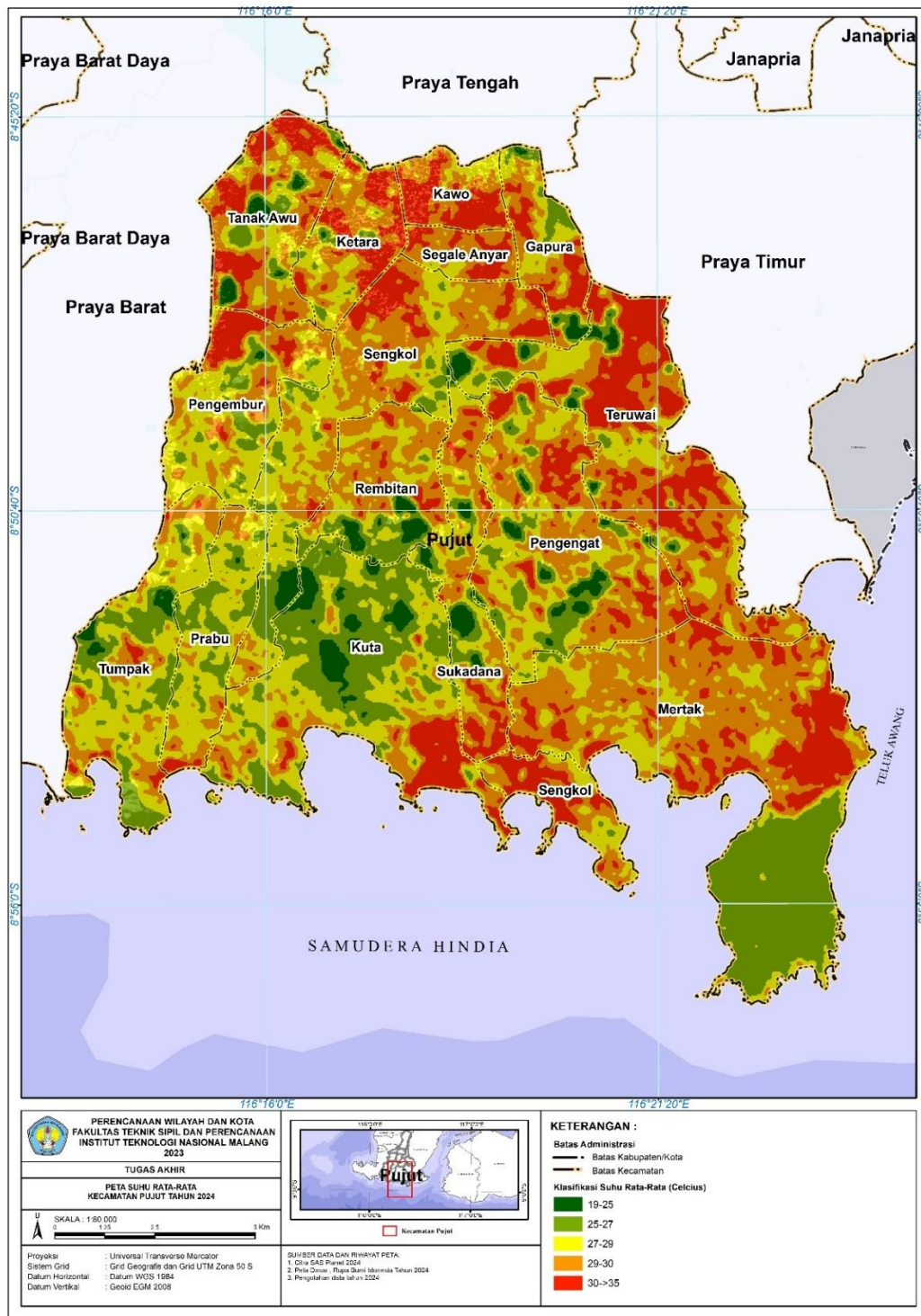
### 3.2.6 Suhu Rata-rata

Dalam peta suhu rata-rata Kecamatan Pujut dibawah, suhu rata-rata di dominasi oleh suhu hangat hingga panas dengan rentang antara 27-35°C, dimana suhu ini merupakan suhu dengan karakteristik iklim tropis kering di wilayah selatan Pulau Lombok. Klasifikasi suhu ini tentu sangat memengaruhi kenyamanan lingkungan, ketersediaan hijauan makanan ternak, produktivitas pertanian, dan dinamika sistem lokal.

Terlihat dalam peta tersebut, suhu lebih rendah yang ditandai dengan simbologi berwarna hijau dengan rentang suhu 25-27°C terdapat di zona-zona tertentu di bagian selatan dan beberapa titik di wilayah perbukitan. Suhu yang lebih rendah ini tentu dipengaruhi oleh elevasi yang sedikit lebih tinggi serta vegetasi yang lebih rapat. Kondisi ini mendukung tumbuhan yang lebih sensitif terhadap panas dan secara ekologis menjadi wilayah yang nyaman bagi aktivitas peternakan dan pengemblaan karena tekanan panas terhadap ternak relatif rendah.

Sementara itu, sebagian besar wilayah Kecamatan Pujut, khususnya desa-desa seperti Rembitan, Sengkol, Kuta, Pengengat, Pujut, dan Teruwai menunjukkan suhu rata-rata pada kisaran 27–30°C yang tergolong hangat. Suhu pada zona ini masih sesuai untuk berbagai aktivitas pertanian dan peternakan, namun produktivitas hijauan cenderung memerlukan ketersediaan air yang cukup, terutama pada musim kemarau. Habitat dengan suhu hangat juga mendukung vegetasi savana tropis yang sering dimanfaatkan sebagai padang penggembalaan sapi oleh masyarakat setempat.

Area dengan suhu yang lebih tinggi, yaitu pada rentang 30–33°C hingga bahkan 33–35°C, tampak dominan di wilayah pesisir dan dataran rendah, terutama di daerah selatan dan tenggara seperti Mertak, Sengkol bagian pesisir, Tumpak, Prabu, serta sepanjang tepi Samudera Hindia. Suhu yang lebih panas ini dipengaruhi oleh rendahnya elevasi, minimnya vegetasi peneduh, serta paparan radiasi matahari yang lebih intens di daerah pantai. Wilayah dengan suhu tinggi rentan mengalami kekeringan dan penurunan ketersediaan pakan ternak pada musim kemarau, sehingga pengelolaan air, penanaman vegetasi peneduh, dan pemanfaatan tanaman hijauan yang tahan kering sangat diperlukan untuk menjaga keberlanjutan aktivitas peternakan.



Gambar 4. 7 Peta Suhu Rata-rata Kecamatan Pujut

### 3.3 Kondisi Eksisting Pertanian Kecamatan Pujut

Kondisi persebaran lahan pertanian ini merupakan suatu pola distribusi geografis dimana saja lahan untuk kegiatan pertanian itu tersebar dalam sebuah wilayah. Persebaran ini bisa menjelaskan apakah persebaran dari kawasan pertanian tekonsentrasi dalam satu area atau tersebar merata disemua wilayah. Persebaran pertanian ini tentu akan memberikan gambaran dapat memberikan gambaran apakah keberadaannya mempengaruhi persebaran dari peternakan yang ada di Kecamatan Pujut

**Tabel 4. 4** Kondisi Luas Eksisting Pertanian Kecamatan Pujut

Penggunaan Lahan	Luas (Ha)	Persentase (%)
Kawasan Pertanian	11.406,11	48,07
Kawasan Penggunaan Lain	12.344,91	51,93
<b>Total</b>	<b>23.751,02</b>	<b>100,00</b>

Sumber: Hasil Kajian, 2024

Jika dilihat pada tabel diatas, setengah wilayah Kecamatan Pujut ini merupakan kawasan pertanian. Artinya bahwa Kecamatan Pujut ini memiliki potensi yang cukup berkembang untuk kawasan pertanian. Luas lahan pertanian di Kecamatan Pujut hampir mencapai persentase 48% dari 100% luas total wilayah Kecamatan Pujut. Persebaran kawasan pertanian di Kecamatan Pujut Tergolong tersebar merata diseluruh desa yang ada di Kecamatan Pujut. Desa yang memiliki luas lahan pertanian terbanyak adalah Desa Sengkol dengan total luas lahan pertanian sebesar 1673,8 Ha disusul oleh Desa Teruwai memiliki lahan pertanian sebesar 1521,7 Ha dan Desa Mertak memiliki lahan pertanian sebesar 1172,03 Ha. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

**Tabel 4. 5** Luas Kawasan Pertanian Eksisting

Desa	Penggunaan Lahan	Luas (Ha)	Persentase (%)
Gapura	Kawasan Pertanian	599,54	2,48
Kawo	Kawasan Pertanian	402,38	1,67
Ketara	Kawasan Pertanian	577,58	2,39
Kuta	Kawasan Pertanian	571,66	2,37
Mertak	Kawasan Pertanian	1.172,03	4,85
Pengembur	Kawasan Pertanian	1.052,00	4,36
Pengengat	Kawasan Pertanian	919,85	3,81
Prabu	Kawasan Pertanian	528,18	2,19
Rembitan	Kawasan Pertanian	585,83	2,43
Segale Anyar	Kawasan Pertanian	262,08	1,09
Sengkol	Kawasan Pertanian	1.673,80	6,93
Sukadana	Kawasan Pertanian	489,94	2,03
Tanak Awu	Kawasan Pertanian	711,96	2,95
Teruwai	Kawasan Pertanian	1.521,70	6,3
Tumpak	Kawasan Pertanian	537,75	2,23

Desa	Penggunaan Lahan	Luas (Ha)	Persentase (%)
<b>Total</b>		<b>11.406,00</b>	<b>48,07</b>

Sumber: Hasil Kajian, 2024

Lahan pertanian di Kecamatan Pujut ini memiliki potensi untuk pengembangan lahan yang mendukung komoditi tanaman seperti melon dan semangka, Akan tetapi berdasarkan data BPS 2023 Produktivitas dari tanaman tersebut mengalami penurunan. Selain itu, untuk tanaman pangan Kecamatan Pujut memiliki potensi tanaman pangan yang potensial seperti padi, jagung, kedelai, kacang tanah, kacang hijau, ubi kayu, dan ubi jalar.

### 3.3.1 Luas Panen Rata-rata

#### a. Luas Panen Tanaman Padi

Berdasarkan dari data luas panen padi di Kecamatan Pujut, dapat dilihat bahwa total luasan panen di setiap desa bervariasi, Beberapa desa memiliki luas area panen yang luas, sementara beberapa Sebagian juga menyumbang luasan yang relatif kecil. Secara umum, tentu pola itu menggambarkan bahwa terdapat perbedaan potensi sumber daya lahan, entah itu dari kondisi fisik lingkungan maupun intensitas budidaya pada setiap wilayah. Berikut di bawah ini adalah tabel berkaitan dengan tabel luas panen tanaman padi di Kecamatan Pujut.

**Tabel 4. 6** Produksi Tanaman Padi Kecamatan Pujut

Desa	Luas Panen (Ha)	Produksi (Kw)	Produksi (Ton)
Gapura	600	29.282	2.928
Kawo	402	19.641	1.964
Ketara	567	27.677	2.768
Kuta	141	6.866	687
Mertak	624	30.469	3.047
Pengembur	915	44.693	4.469
Pengengat	738	36.035	3.604
Prabu	103	5.025	503
Rembitan	581	28.361	2.836
Segale Anyar	262	12.800	1.280
Sengkol	1.383	67.566	6.757
Sukadana	400	19.534	1.953
Tanak Awu	708	34.581	3.458
Teruwai	1.219	59.529	5.953
Tumpak	175	8.535	854
<b>Total Produksi</b>			<b>43.060</b>

Sumber: Dinas Pertanian, 2024

Desa-desa dengan luas panen terbesar antara lain Sengkol (1.383,41 ha), Teruwai (1.218,86 ha), dan Pengembur (915,1 ha).

Ketiganya menjadi sentra utama produksi padi di Kecamatan Pujut karena memiliki areal pertanian yang lebih luas dan didukung oleh akses pengairan yang lebih stabil. Desa-desa ini secara konsisten berkontribusi besar terhadap total produksi padi kecamatan. Di sisi lain, beberapa desa seperti Prabu (102,89 ha), Kuta (140,59 ha), dan Tumpak (174,76 ha) memiliki luas panen yang jauh lebih kecil. Kondisi ini biasanya berkaitan dengan keterbatasan lahan sawah, dominasi penggunaan lahan non-pertanian, atau kondisi topografi yang kurang mendukung pertanian padi intensif.

b. Luas Panen Tanaman Jagung, Ubi Kayu, Ubi Jalar

Jika dilihat dari tabel di bawah, persebaran tiga komoditas tanaman pangan yakni jagung, ubi kayu, dan ubi jalar menunjukkan persebaran yang cukup berbeda. Jagung menjadi komoditas dengan skala usaha yang cukup besar. Dikarenakan hampir diseluruh desa memiliki areal tanam yang luas, terutama untuk Desa Pengengat (939,16 ha), Gapura (599,54 ha), Ketara (566,69 ha), dan Pengembur (567,71 ha) dengan total produksi untuk Kecamatan Pujut mencapai 36.214 ton. Angka tersebut tentu menjadikan jagung sebagai salah satu komoditas utama, dengan Sebagian besar desa berkontribusi terhadap produksinya.

**Tabel 4. 7** Produksi Tanaman Jagung, Ubi Kayu, dan Ubi Jalar Kecamatan Pujut

Desa	Jagung	Ubi Kayu	Ubi Jalar
	Produksi (Ton)		
Gapura	3.143,99	113,10	113,10
Kawo	2.108,93	42,40	150,80
Ketara	2.971,72	169,70	94,20
Kuta	1.159,24	226,20	75,40
Mertak	2.054,13	84,80	169,60
Pengembur	2.977,07	56,60	131,90
Pengengat	4.924,96	28,30	150,80
Prabu	539,56	22,60	75,40
Rembitan	2.447,01	59,40	188,50
Segale Anyar	1.374,35	11,30	131,90
Sengkol	2.518,27	36,80	150,80
Sukadana	2.188,95	161,20	94,20
Tanak Awu	2.664,21	22,60	113,10
Teruwai	3.105,39	96,10	131,90
Tumpak	2.036,19	17,00	75,40
<b>Total Produksi</b>	<b>36.213,97</b>	<b>1.148,10</b>	<b>1.847,00</b>

Sumber: Dinas Pertanian, 2024

Di Kecamatan Pujut jika dilihat dari tabel diatas, ubi kayu ditanam dalam skala yang jauh lebih kecil. Luas panenanya rata disekitar 2.10 ha perdesa, dengan total produksi untuk satu kecamatan sekitar 1.148 ton. Desa yang berkontribusi terbesar yakni Pengengat (72 ha), Sengkol (10 ha), dan Teruwai (9 ha). Sedangkan, untuk ubi jalan jika dilihat dari tabel diatas hampir mirip dengan ubi kayu dimana luas panen per desanya berada pada angka 4-8 ha. Total produksinya mencapai 1.847 ton dengan produksi terbesar beradda di Desa Pengengat, Pengembur, dan Teruwai.

c. Luas Panen Tanaman Kacang Tanah, Kacang Hijau, dan Kedelai

Di Kecamatan Pujut, kacang tanah, kedelai, dan kacang hijau sebetulnya di budidayakan dalam skala yang relative kecil namun tersebar merata di seluruh desa. Untuk lebih jelasnya berkaitan dengan produksi dari kacang tanah, kedelai, dan kacang hijau dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 4. 8** Produksi Tanaman Kacang, Kedelai, Kacang Hijau Kecamatan Pujut

Desa	Kacang Tanah	Kedelai	Kacang Hijau
	Produksi (Ton)		
Gapura	20,6	19,2	5,8
Kawo	24,1	21,3	4,8
Ketara	17,2	17,1	3,9
Kuta	13,7	14,9	2,9
Mertak	25,8	23,5	5,8
Pengembur	18,9	18,1	4,8
Pengengat	22,3	20,3	4,8
Prabu	15,5	16	2,9
Rembitan	27,5	24,5	6,8
Segale Anyar	20,6	19,2	5,8
Sengkol	24,1	21,3	4,8
Sukadana	17,2	16	3,9
Tanak Awu	18,9	18,1	3,9
Teruwai	22,3	20,3	4,8
Tumpak	15,5	14,9	2,9
<b>Total Produksi</b>	<b>304,2</b>	<b>284,7</b>	<b>68,6</b>

Sumber: Dinas Pertanian, 2024

Jika dilihat dari tabel di atas, kacang tanah memiliki luas panen yang berkisar antara 9-16 ha per desa dengan produktivitas 17,18 kw/ha. Untuk produksi terbesarnya berada pada Desa Mertak, Pengengat, dan Tanak Awu,

sementara untuk desa lainnya berkontribusi lebih rendah sesuai dengan skala lahannya. Secara total, produksi kacang tanah di Kecamatan Pujut mencapai 304,1 ton. Lalu, untuk kedelai memiliki luas panen rata diantara 14-20 ha di tiap desa dengan produktivitas 10,67 ha/kw. Desa Pengembur, Pengengat, dan Ketara menjadi penyumbang produksi terbesar. Sedangkan, desa dengan luasan yang lebih kecil mencatatkan produksi dibawah 15 ton. Totaal produksi kedelai di Kecamatan Pujut mencapai 284,9 ton.

Sementara itu, kacang hijau merupakan komoditas dengan skala tanam paling kecil yang berkisar diantara 3-6 ha per desa. Produktivitas dari kacang hijau beradda pada angka 9.69 Kw/Ha. Produksi tertinggi berada di Desa Mertak dan Pengembur, namun secara total seluruh desa menghasilkan produksi yang relative kecil. Untuk satu kecamatan produksinya mencapai 65,8 ton.

### 3.3.2 Kawasan Pertanian Potensial Eksisting Kecamatan Pujut

Berdasarkan dari peta tutupan Lahan, karakteristik lahan di Kecamatan Pujut menunjukkan pola yang cukup jelas antara wilayah utara-tengah, dan wilayah selatan. Hampir setengah dari wilayah Kecamatan Pujut ini merupakan areal pertanian baik itu pertanian sawah irigasi, sawah tadah hujan, maupun perkebunan, sekitar 48,07% wilayahnya merupakan pertanian. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

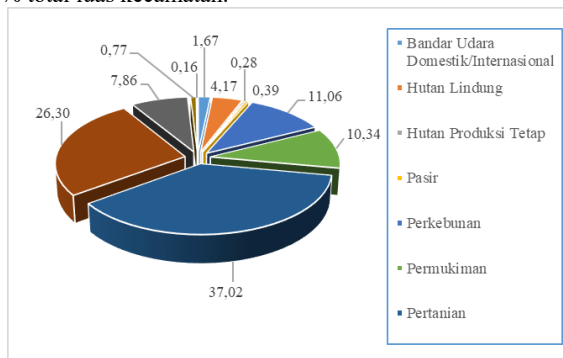
**Tabel 4. 9** Luas Kawasan Pertanian Potensial Eksisting Kecamatan Pujut

Jenis	Luas (Ha)	Persentase (%)
Bandar Udara Domestik/Internasional	396,02	1,67
Hutan Lindung	988,47	4,17
Hutan Produksi Tetap	65,58	0,28
Pasir	92,19	0,39
Perkebunan	2623,32	11,06
Permukiman	2479,03	10,34
Pertanian	8782,79	37,02
Semak, Tegalan, Tanah Kosong	6239,52	26,3
Taman Wisata Alam (TWA)	1864,53	7,86
Tambak	182,24	0,77
Tubuh Air	37,33	0,16
<b>Total</b>	<b>23751,02</b>	<b>100</b>

Sumber: Hasil Kajian, 2024

Jika dilihat pada tabel di atas, Kecamatan Pujut masih memiliki lahan yang luas untuk dijadikan sebagai lahan pertanian, dikarenakan masih terdapat potensi semak, tegalan, dan tanah kosong yang dapat di dimanfaatkan sebagai area pertanian baru. Semak, tegalan, dan tanah kosong ini masih

tersedia dengan total luasan 6.239,79 ha, dengan total presentase 26,30% dari 100% total luas kecamatan.



**Gambar 4. 8** Persentase Luas Kawasan Pertanian Potensial Eksisting Kecamatan Pujut

Sumber: *Hasil Kajian, 2024*

Wilayah bagian utara hingga tengah Kecamatan Pujut merupakan kawasan yang memiliki potensi pertanian paling tinggi. Wilayah bagian utara dari Kecamatan Pujut ini didominasi oleh tutupan lahan berupa pertanian lahan kering dan lahan budidaya, yang berada di Desa Ketara, Sengkol (bagian utara), Tanak Awu, Segale Anyar, Kawo, Gapura, Teruwai, serta sebagian wilayah Rembitan. Karakteristik topografi pada wilayah utara Kecamatan Pujut ini relatif datar hingga berombak rendah, dan komoditas yang berpotensi untuk dikembangkan di zona ini meliputi padi sawah, jagung, kacang-kacangan, serta beberapa lahan hortikultura yang bisa di tanam di lahan kering.

Sementara itu, wilayah tengah-barat Kecamatan Pujut memiliki potensi pertanian sedang, dikarenakan di zona ini tutupan lahannya bervariasi antara pertanian, semak belukar, dan hutan produksi. Wilayah yang di maksud itu berada di daerah Desa Pujut, Rembitan (bagian barat), Pengembur, Prabu, serta sebagian dari wilayah Desa Kuta. Sedangkan, untuk wilayah bagian selatan dan tenggara Kecamatan pujut menunjukkan potensi pertanian yang relatif rendah. Pada wilayah ini tutupan lahannya sebagian besar di dominasi oleh hutan produksi tetap, hutan lindung, dan masih terdapat banyak semak belukar. Wilayah bagian selatan ini terdiri dari Desa Mertak, Sengkol (bagian selatan), Kuta, Pengengat (bagian selatan), dan Tumpak. Wilayah ini memiliki topografi yang lebih terjal dan termasuk dalam kawasan dengan status lindung, sehingga pemanfaatannya kurang cocok untuk pertanian karena dibatasi oleh regulasi konservasi. Pengembangan pada zona ini lebih cocok diarahkan untuk pengembangan konservasi, dan kegiatan pariwisata baik itu ekowisata dan agro-wisata.



Gambar 4. 9 Peta Kawasan Pertanian Potensial Eksisting Kecamatan Pujut

### 3.3.3 Kawasan Pertanian Potensial Berdasarkan RTRW Kabupaten Lombok Tengah Tahun 2011-2031

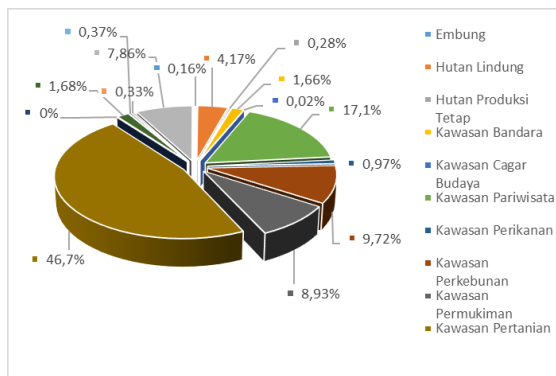
Berdasarkan peta rencana pola ruang RTRW Kabupaten Lombok Tengah Tahun 2011-2031, Kawasan pertanian di Kecamatan Pujut ditetapkan pada zona yang secara fisik lingkungan dan aksesibilitas mumpuni untuk kegiatan budidaya tanaman pangan dan horti. Dalam Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Lombok Tengah, total Kawasan pertanian yang ditetapkan di Kecamatan Pujut sebesar 46,70% dari total luas kecamatan dan perkebunan sebesar 9,72% dari total luas kecamatan. Maka dari itu, berdasarkan dari RTRW Kabupaten Lombok Tengah, Kecamatan Pujut memiliki potensi pertanian yang sangat tinggi dibuktikan dengan hampir setengah dari luas wilayahnya direncanakan menjadi Kawasan pertanian dalam RTRW tersebut. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 4. 10** Luas Kawasan Pertanian Potensial Berdasarkan RTRW Kabupaten Lombok Tengah Tahun 2011-2031

Jenis	Luas (Ha)	Persentase (%)
Embung	37,20	0,16
Hutan Lindung	988,47	4,17
Hutan Produksi Tetap	65,58	0,28
Kawasan Bandara	393,95	1,66
Kawasan Cagar Budaya	3,71	0,02
Kawasan Pariwisata	4.059,54	17,11
Kawasan Perikanan	230,01	0,97
Kawasan Perkebunan	2.304,86	9,72
Kawasan Permukiman	2.145,97	8,93
Kawasan Pertanian	11.079,26	46,70
Sempadan Embung	12,73	0,05
Sempadan Pantai	398,78	1,68
Sempadan Sungai	87,02	0,37
Sungai	79,42	0,33
Taman Wisata Alam	1.864,53	7,86
<b>Total</b>	<b>23.751,02</b>	<b>100,00</b>

Sumber: *RTRW Kabupaten Lombok Tengah 2011-2031*

Dalam peta rencana polar ruang RTRW Kabupaten Lombok Tengah di bawah, dapat dilihat bahwa kawasan pertanian di Kecamatan Pujut berada di Desa Ketara, Segale Anyar, Kawo, Gapura, Tanak Awu, Sengkol (bagian utara), Teruwai, Pengengat (bagian Tengah-Utara), serta sebagian Rembitan dan Pujut.



**Gambar 4. 10** Persentase Luas Kawasan Pertanian Potensial Berdasarkan RTRW Kabupaten Lombok Tengah Tahun 2011-2031

Sumber: *RTRW Kabupaten Lombok Tengah Tahun 2011-2031*

Wilayah-wilayah yang ditetapkan sebagai kawasan pertanian di Kecamatan Pujut tersebut memiliki karakteristik topografi yang relatif datar hingga landau, dan berada pada ketinggian yang sesuai untuk pertanian. Selain dari itu, kawasan pertanian yang ditetapkan tersebut juga berada pada jaringan aksesibilitas utama, termasuk kedekatan dengan pusat permukiman dan jalur utama. Dengan ditetapkan kawasan tersebut sebagai areal pertanian dalam RTRW, tentu menjadi penegasan bahwa wilayah tersebut diprioritaskan untuk kegiatan budidaya tanaman pangan, horti lahan kering, dan beberapa komoditas unggulan daerah yang masih bisa di tanam di pertanian lahan kering. Dengan adanya status peruntukan ruang yang jelas, kawasan tersebut memperoleh perlindungan terhadap alih fungsi lahan yang tidak sesuai dengan RTRW Kabupaten Lombok Tengah.



**Gambar 4. 11** Peta Kawasan Pertanian Potensial di Kecamatan Pujut berdasarkan RTRW Kabupaten Lombok Tengah Tahun 2011-2031

### 3.4 Kondisi Eksisting Peternakan Sapi

Kondisi persebaran peternakan merupakan suatu lokasi persebaran kegiatan peternakan yang berkaitan dengan dimana saja ruang peternakan itu tersebar dalam suatu wilayah. Biasanya lokasi persebaran peternakan sapi ini bergantung atau mengikuti pola persebaran lahan pertanian, dikarenakan kegiatan dalam peternakan sapi sangat bergantung terhadap lahan pertanian sebagai sumber utama penghasil pakan untuk ternak sapi. Berikut dibawah ini adalah data populasi ternak sapi di Kabupaten Lombok Tengah.

**Tabel 4. 11** Populasi Ternak Sapi Per Kecamatan di Kabupaten Lombok Tengah

No.	Kecamatan	Populasi Ternak (Ekor)	Persentase (%)
1	Praya	7.196	4,07
2	Praya Tengah	14.907	8,42
3	Praya Barat	16.584	9,37
4	Praya Timur	4.151	2,35
5	Praya Barat Daya	13.551	7,66
6	Batukliang	11.873	6,71
7	Batukliang Utara	14.746	8,33
8	Jonggat	19.130	10,81
9	Janapria	12.540	7,09
10	Pujut	36.466	20,6
11	Pringgarata	13.013	7,35
12	Kopang	12.825	7,25
<b>Total</b>		<b>176.982</b>	<b>100</b>

Sumber: *Dinas Pertanian Kabupaten Lombok Tengah, 2024*

Peternakan sapi di Kabupaten Lombok Tengah memiliki peran penting dalam menopang sektor pertanian dan perekonomian masyarakat. Berdasarkan data diatas, jumlah total ternak sapi di Kabupaten Lombok Tengah mencapai 176.982 ekor. Kecamatan Pujut menjadi kecamatan penghasil ternak terbesar di Kabupaten Lombok Tengah, dilihat dari data Kecamatan Pujut menghasilkan ternak sebesar 36.466 ekor atau sekitar 20,6% dari total populasi kabupaten, diikuti Kecamatan Jonggat sebesar 19.130 ekor (10,8%) dan Praya Barat sebesar 16.584 ekor (9,37%). Di Kecamatan Pujut sendiri, peternakan sapi di hampir tersebar merata di seluruh desa yang ada di Kecamatan Pujut, Terutama desa yang mendapatkan program desa 1000 sapi.

Distribusi populasi ternak di tingkat desa di Kecamatan Pujut juga memperlihatkan variasi yang cukup signifikan. Desa Teruwai tercatat memiliki populasi terbesar yaitu 2.970 ekor atau 8,14% dari total populasi kecamatan, diikuti oleh Sukadana dengan populasi sebesar 2.880 ekor (7,90%) dan Pengengat dengan populasi sebesar 2.610 ekor (7,16%).

**Tabel 4. 12** Populasi Ternak Sapi Per Desa di Kecamatan Pujut

No.	Desa	Populasi Ternak (Ekor)	Persentase (%)
1	Gapura	2.260	6,2
2	Kawo	2.430	6,66
3	Ketara	2.234	6,13
4	Kuta	2.510	6,88
5	Mertak	2.570	7,05
6	Pengembur	2.360	6,47
7	Pengengat	2.610	7,16
8	Prabu	2.130	5,84
9	Rembitan	2.420	6,64
10	Segale Anyar	1.901	5,21
11	Sengkol	2.472	6,78
12	Sukadana	2.880	7,9
13	Tanak Awu	2.453	6,73
14	Teruwai	2.970	8,14
15	Tumpak	2.266	6,21
	<b>Total</b>	<b>36.466</b>	<b>100</b>

Sumber: Dinas Pertanian Kabupaten Lombok Tengah, 2024

Secara umum, tingginya populasi ternak di Kecamatan Pujut ini didukung oleh ketersediaan lahan baik itu untuk pengembalaan, sumberdaya hijauan pakan ternak yang luas, serta tradisi masyarakat setempat yang kuat dalam usaha peternakan. Bahkan di Kecamatan Pujut, masih terdapat masyarakat adat yang memanfaatkan kotoran ternak sebagai media untuk membersihkan lantai ruma, karena diyakini kotoran dari ternak memiliki ketahanan yang lebih kuat dan dapat menolak bala. Akan tetapi di sisi lain, kebutuhan lahan yang terus meningkat untuk pembangunan pariwisata terutama di Kawasan Mandalika dapat menjadi tantangan terhadap keberlanjutan sektor peternakan, khususnya dalam menjaga ketersediaan ruang produksi dan daya dukung pakan.

**Gambar 4. 12** Kondisi Peternakan Sapi di Kecamatan Pujut

Sumber: Hasil Kajian, 2024

Di Kecamatan Pujut ini peternakan sapi rata-rata menggunakan sistem peternakan Backyard atau sering dikenal peternakan di halaman rumah skala kecil dan sistem semi-ekstensif, dimana ternak di pelihara di pekarangan rumah namun juga dilepas di padang gembala pada waktu-waktu tertentu. Jumlah sapi pun bervariasi antara 2-4 ekor sapi bahkan ada yang lebih.